

BAB IV

ARGUMENTASI DALIL DAN PENAFSIRAN TENTANG HAWA NAFSU MENURUT USTADZ ADI HIDAYAT

Pada bab ini penulis akan melakukan analisis terhadap 2 buah video yang menyajikan terkait pembahasan hawa nafsu dan cara pengendaliannya oleh Ustadz Adi Hidayat di *channel* YouTube Adi Hidayat Official. Video pertama di unggah pada tahun 2022 dengan judul “(Kajian Musawarah) Definisi Nafsu dan Cara Mengendalikannya – Ustadz Adi Hidayat”, dengan panjang durasi dalam video ini berkisar 1 jam 1 menit 41 detik sedangkan video kedua di unggah pada tahun 2025 dengan judul “(LIVE) Mengungkap Cara Kerja Nafsu di Dalam Jiwa - Ustadz Adi Hidayat”, dengan durasi sekitar 48 menit 57 detik. Video ketiga di unggah pada tahun 2023 berjudul “(Akusuka) Eps. 6: Tafsir Surah Asy-Syams - Ustadz Adi Hidayat”, dengan panjang durasi 36 menit 32 detik. Analisis pada penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang terdapat dalam isi ceramah, seperti hakikat hawa nafsu, cara kerja nafsu, struktur jiwa, strategi pengendalian hawa nafsu, serta relevansi penafsirannya dalam kehidupan modern. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pola penafsiran, argumentasi dalil, serta pesan-pesan keagamaan yang disampaikan Ustadz Adi Hidayat terkait konsep hawa nafsu dalam Al-Qur’an.

Selain menggunakan analisis isi kualitatif, penelitian ini juga menggunakan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer, khususnya pada konsep penggabungan/asimilasi horison (*fusion of horizons*) dan penerapan atau aplikasi (*aplication*). Dalam teori Gadamer, pemahaman tidak hanya berhenti pada makna

literal teks, tetapi terjadi melalui dialog antar horison teks masa lalu dengan horison penafsir masa kini. Oleh sebab itu, penafsiran ayat-ayat tentang hawa nafsu yang disampaikan Ustadz Adi Hidayat dipahami sebagai bentuk kontekstualisasi makna Al-Qur'an terhadap problem kehidupan modern. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan pemahaman hawa nafsu menurut Al-Ghazali sebagai penguat analisis konseptual mengenai jiwa, syahwat, dan proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Dengan demikian, analisis pada bab ini tidak hanya mendeskripsikan isi ceramah, tetapi menelaah bagaimana penafsiran tersebut dipahami, diterapkan, dan dikontekstualisasikan dalam kehidupan masyarakat modern.

A. Hawa Nafsu Menurut Penafsiran Ustadz Adi Hidayat

1. Video pertama berjudul “(Kajian Musawarah) Definisi Nafsu dan Cara Mengendalikannya – Ustadz Adi Hidayat”

a. Hakikat Nafsu dalam Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis terhadap ceramah Ustadz Adi Hidayat, hakikat nafsu dalam Al-Qur'an dijelaskan melalui Q.S. Asy-Syams ayat 7-10 yang menjadi landasan utama pembahasan tentang jiwa manusia. Dalam ceramahnya dijelaskan bahwa Allah telah menyempurnakan penciptaan jiwa manusia dan mengilhamkan ke dalamnya dua potensi utama, yaitu taqwa dan fujur.¹ Sebagaimana firman Allah:

وَنَفْسٍ ۙ وَمَا سَوَّاهَا ۚ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ ۝

Atinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. (Q.S. Asy-Syams/91:7-8).

¹(Kajian Musawarah) Definisi Nafsu dan Cara Mengendalikannya – Ustadz Adi Hidayat, 2022, diakses pada tanggal 29 april 2026, <https://youtu.be/d1jVx01M5Yw?si=0mf6NDy7NSukQ29L>.

Dalam penjelasannya, Ustadz Adi Hidayat menerangkan bahwa *nafs* terbentuk ketika ruh yang berasal dari Allah masuk ke dalam jasad manusia. Ruh yang awalnya membawa seluruh potensi kebaikan kemudian bercampur dengan unsur fisik manusia yang memiliki kecenderungan fujur. Dari proses penyatuan inilah kemudian muncul apa yang disebut sebagai *nafs*. Oleh sebab itu, *nafs* bukan hanya dimaknai sebagai dorongan buruk, tetapi merupakan keseluruhan dimensi batin manusia yang memuat dua kecenderungan sekaligus, yaitu taqwa dan fujur.²

Taqwa dipahami sebagai kumpulan seluruh sifat baik yang bersumber dari ruh manusia, seperti jujur, rendah hati, sabar, dan kasih sayang. Sebaliknya, fujur dipahami sebagai kecenderungan negatif yang berasal dari unsur fisik manusia, seperti dusta, sombong, dan amarah. Akan tetapi, ceramah ini menegaskan bahwa keberadaan fujur bukan bertujuan menjerumuskan manusia ke dalam keburukan, melainkan sebagai sarana agar sifat-sifat baik dapat muncul. Misalnya, manusia tidak akan mengetahui makna sabar apabila tidak menghadapi amarah, dan tidak akan memahami kejujuran apabila tidak ada potensi dusta. Dengan demikian, hakikat *nafs* dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya dinamika spiritual dalam diri manusia yang terus bergerak antara potensi kebaikan dan keburukan.

Selain itu, ceramah ini juga menekankan bahwa manusia pada dasarnya memiliki fitrah kebaikan karena ruh berasal langsung dari Allah. Hal ini menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan, meskipun pada saat yang sama terdapat dorongan negatif dalam dirinya. Oleh sebab itu, kehidupan manusia dipahami sebagai proses perjuangan untuk menjadikan

²(*Kajian Musawarah*) Definisi Nafsu dan Cara Mengendalikannya – Ustadz Adi Hidayat.

taqwa lebih dominan dibandingkan fujur melalui pengendalian diri dan penyucian jiwa.

Penafsiran Ustadz Adi Hidayat mengenai *nafs* memiliki keterkaitan dengan konsep *nafs* menurut Al-Ghazali. Al-Ghazali memandang *nafs* sebagai kekuatan dalam diri manusia yang menghimpun dorongan syahwat, amarah, dan kecenderungan buruk, namun pada saat yang sama *nafs* juga dapat berkembang menuju kondisi spiritual yang lebih baik seperti *nafs al-lawwâmah* dan *nafs al-muthma'innah*. Dalam konteks ini, penjelasan Ustadz Adi Hidayat mengenai adanya potensi *taqwa* dan fujur dalam diri manusia menunjukkan bahwa *nafs* tidak hanya dipahami sebagai dorongan negatif, tetapi juga sebagai ruang perjuangan spiritual manusia untuk mencapai ketenangan jiwa. Dengan demikian, hawa nafsu dipahami sebagai bagian dari dinamika spiritual manusia yang harus diarahkan agar lebih dekat kepada nilai-nilai ketakwaan.

b. Cara Kerja Nafsu

Dalam ceramah tersebut, cara kerja nafsu dijelaskan melalui hubungan antara *nafs*, *taqwa*, *fujur*, dan pengaruh setan dalam diri manusia. Nafsu dipahami sebagai pusat pengendali perilaku manusia yang berada dalam kalbu. Seluruh tindakan manusia, baik ucapan maupun perbuatan, bersumber dari kondisi *nafs* yang ada dalam dirinya. Ketika *taqwa* lebih dominan, maka perilaku manusia akan mengarah kepada kebaikan. Sebaliknya, apabila *fujur* lebih dominan, maka perilaku manusia cenderung mengarah kepada keburukan.³

³(Kajian Musawarah) Definisi Nafsu dan Cara Mengendalikannya – Ustadz Adi Hidayat.

Cara kerja nafsu dijelaskan melalui konsep bahwa setiap manusia memiliki dua kecenderungan yang saling berlawanan. Dalam ceramah disebutkan bahwa di dalam diri manusia terdapat potensi jujur sekaligus dusta, rendah hati sekaligus sombong, dan sabar sekaligus amarah. Kedua potensi tersebut bekerja secara bersama dalam jiwa manusia. Akan tetapi, Allah menciptakan fujur sebagai “katalis” agar sifat-sifat baik dapat muncul. Ketika seseorang menghadapi dorongan marah, maka saat itulah kesabaran dapat dimunculkan. Ketika muncul kesempatan untuk berdusta, maka manusia memiliki peluang untuk menampilkan kejujuran. Dengan demikian, cara kerja *nafs* tidak selalu mengarah pada keburukan, tetapi menjadi medan ujian moral manusia.

Dalam penjelasannya, Ustadz Adi Hidayat juga mengaitkan cara kerja nafsu dengan godaan setan. Setan digambarkan memprovokasi sisi *fujur* manusia melalui bisikan halus atau was-was. Hal ini dijelaskan dengan merujuk pada Q.S. Yusuf/12: 53.⁴

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي

Artinya: “*Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku*”.

Ayat tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa ketika fujur yang ada dalam diri manusia mengikuti provokasi setan, maka lahirlah perilaku buruk yang disebut sebagai nafsu. Nafsu muncul ketika dorongan negatif dalam jiwa diwujudkan dalam bentuk tindakan, ucapan, dan perilaku yang menyimpang dari nilai ketakwaan. Oleh karena itu, manusia harus mampu menjaga dirinya agar potensi *taqwa* tetap menjadi pengendali utama dalam kehidupannya.

⁴(Kajian Musawarah) Definisi Nafsu dan Cara Mengendalikannya – Ustadz Adi Hidayat.

c. Dampak Nafsu dalam Kehidupan

Dalam ceramah tersebut dijelaskan bahwa dominasi *taqwa* dan *fujur* dalam diri manusia akan memberikan dampak yang berbeda terhadap kehidupan seseorang. Apabila *taqwa* menjadi pengendali utama, maka perilaku manusia akan cenderung mengarah pada kebahagiaan, ketenangan, dan kesuksesan hidup. Sebaliknya, apabila *fujur* lebih dominan, maka manusia akan mengalami kehinaan dan kerusakan moral.⁵

Sebaliknya, dominasi *fujur* akan melahirkan berbagai perilaku buruk seperti dusta, kesombongan, maksiat, dan tindakan menyimpang lainnya. Ceramah ini menjelaskan bahwa keburukan yang dilakukan manusia pada akhirnya akan mendatangkan kehinaan, baik di dunia maupun di akhirat. Misalnya, perilaku korupsi tidak hanya merusak pelakunya, tetapi juga membawa dampak sosial berupa hinaan, celaan, bahkan penderitaan bagi keluarganya. Dengan demikian, nafsu yang tidak terkendali akan merusak kehidupan pribadi maupun sosial manusia.⁶

Selain itu, ceramah ini juga menunjukkan bahwa perilaku buruk yang lahir dari dominasi nafsu dapat memengaruhi hubungan manusia dengan Allah. Ketika seseorang terus mengikuti dorongan *fujur* dan mengabaikan *taqwa*, maka ia semakin jauh dari nilai-nilai spiritual dan kehilangan ketenangan hidup. Oleh sebab itu, pengendalian nafsu menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia.

⁵(Kajian Musawarah) Definisi Nafsu dan Cara Mengendalikannya – Ustadz Adi Hidayat,

⁶(Kajian Musawarah) Definisi Nafsu dan Cara Mengendalikannya – Ustadz Adi Hidayat,

d. Faktor Sosial dan Lingkungan

Dalam ceramahnya, Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa pembentukan karakter manusia tidak hanya dipengaruhi oleh potensi batin dalam dirinya, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Ia menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya lahir dalam keadaan baik dan lembut, namun lingkungan dapat memengaruhi perkembangan sifat dan perilakunya. Lingkungan tersebut meliputi keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat sekitar.⁷

Penjelasan ini terlihat ketika Ustadz Adi Hidayat membahas pengaruh makanan halal dan haram terhadap perkembangan janin. Ia menjelaskan bahwa unsur-unsur yang masuk ke dalam tubuh manusia akan memengaruhi pembentukan karakter seseorang.⁸ Oleh sebab itu, perilaku orang tua, pola asuh, serta kondisi lingkungan sejak masa kandungan dipandang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral dan spiritual anak.

Selain itu, ceramah ini juga menunjukkan bahwa kehidupan sosial manusia merupakan bagian dari ujian atau fitnah yang diberikan Allah. Misalnya, keberadaan tetangga yang sakit, orang miskin, atau anak yang dianggap nakal dipahami bukan sekedar masalah sosial, tetapi sebagai sarana untuk memunculkan sifat-sifat baik seperti kepedulian, kesabaran, dan kasih sayang. Dengan demikian, lingkungan sosial dipandang sebagai media pembentukan ketakwaan manusia.

Ceramah ini juga menekankan pentingnya hubungan sosial yang positif dalam pengendalian nafsu. Ketika melihat orang lain melakukan kesalahan,

⁷(*Kajian Musawarah*) Definisi Nafsu dan Cara Mengendalikannya – Ustadz Adi Hidayat.

⁸(*Kajian Musawarah*) Definisi Nafsu dan Cara Mengendalikannya – Ustadz Adi Hidayat,

manusia tidak dianjurkan untuk mencela, melainkan menghadirkan sikap yang menjadi lawannya, seperti menampilkan kelembutan terhadap kemarahan atau kejujuran terhadap kebohongan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan moral manusia dalam Islam tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga melalui interaksi sosial yang saling memperbaiki dan mengingatkan dalam kebaikan.⁹

2. Video kedua berjudul “(LIVE) Mengungkap Cara Kerja Nafsu di Dalam Jiwa - Ustadz Adi Hidayat”.

a. Hakikat Nafsu dalam Jiwa

Berdasarkan hasil analisis terhadap transkrip video dalam ceramahnya Ustadz Adi Hidayat, pembahasan mengenai hakikat nafsu dalam jiwa dijelaskan melalui penafsiran terhadap Q.S. Asy-Syams/91:7-8.

وَنَفْسٍ ۙ وَمَا سَوَّاهَا ۚ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.

Melalui ayat tersebut, Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa nafsu merupakan jiwa manusia yang telah disempurnakan penciptaannya oleh Allah dan di dalamnya terdapat dua potensi utama, yaitu *taqwa* dan *fujur*. Dalam penafsirannya dijelaskan bahwa tempat keberadaan *taqwa* adalah di dalam jiwa atau nafas manusia. Oleh sebab itu, *nafs* dipahami sebagai pusat spiritual yang mengendalikan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Dalam transkrip video dijelaskan bahwa *nafs* terbentuk ketika roh ditiupkan ke dalam tubuh manusia pada usia 4 bulan dalam kandungan. Sebelum

⁹[Kajian Musawarah] Definisi Nafsu dan Cara Mengendalikannya – Ustadz Adi Hidayat.

¹⁰[LIVE] Mengungkap Cara Kerja Nafsu di Dalam Jiwa - Ustadz Adi Hidayat, 2025, diakses pada tanggal 30 April 2026, <https://www.youtube.com/live/5q9OnR9sgsM?si=DusaXqBAVhFoyeZ8>.

menyatu dengan fisik, roh dipahami sebagai unsur suci yang belum memiliki amal perbuatan. Akan tetapi, ketika roh masuk ke dalam tubuh manusia, maka roh berubah menjadi *nafs* dan mulai membawa konsekuensi amal. Penjelasan ini kemudian dikaitkan dengan Q.S. al-Ankabut/29:57.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati”.

Menurut Ustadz Adi Hidayat, Al-Qur’an menggunakan kata *nafs* bukan ruh, karena manusia kembali kepada Allah dengan membawa amal perbuatannya selama hidup di dunia yang menunjukkan bahwa jiwa manusia telah mengalami perjalanan amal selama hidupnya. Hal ini juga diperkuat dengan penggunaan dalil Q.S. Al-Fajr/89:27.¹¹

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ

Artinya: “Hai jiwa yang tenang”.

Lebih lanjut, dalam penjelasannya diterangkan bahwa *taqwa* merupakan kumpulan seluruh sifat baik yang ada dalam diri manusia, seperti, jujur, rendah hati, dan sabar. Sebaliknya, fujur merupakan lawan dari sifat-sifat tersebut, seperti dusta, sombong, dan amarah. Dengan demikian, setiap manusia memiliki dua kecenderungan dalam dirinya, yaitu kecenderungan menuju kebaikan dan kecenderungan menuju keburukan. Penjelasan ini menunjukkan bahwa hakikat *nafs* dalam Al-Qur’an bersifat dinamis karena manusia selalu berada dalam pergulatan antara *taqwa* dan fujur.

b. Struktur Nafsu dalam Jiwa

¹¹(LIVE) Mengungkap Cara Kerja Nafsu di Dalam Jiwa - Ustadz Adi Hidayat.

Dalam transkrip video ini, struktur nafs dalam jiwa dijelaskan sebagai susunan spiritual yang terdiri atas unsur *taqwa* dan fujur. Penjelasan ini kembali merujuk pada Q.S. Asy-Syams ayat 7-8 yang menunjukkan bahwa Allah mengilhamkan dua potensi tersebut dalam jiwa manusia. Menurut penafsiran Ustadz Adi Hidayat, kedua unsur ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia.¹²

Taqwa dipahami sebagai kumpulan sifat baik yang bersumber dari nilai-nilai ilahi, seperti jujur, sabar, dan rendah hati. Sebaliknya, fujur dipahami sebagai kecenderungan negatif seperti dusta, sombong, dan marah. Dalam penjelasannya disebutkan bahwa manusia tidak mungkin hanya memiliki satu potensi saja, sebab dalam diri manusia selalu terdapat dua kecenderungan tersebut secara bersamaan. Oleh sebab itu, struktur jiwa bersifat dualistik, yaitu adanya pertarungan antara kecenderungan baik dan buruk dalam diri manusia.

Lebih lanjut, Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa fujur berfungsi sebagai katalis untuk memunculkan sifat baik. Hal ini dijelaskan melalui contoh bahwa kesabaran tidak akan muncul tanpa adanya amarah dan kejujuran tidak akan tampak tanpa adanya dusta. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fujur dalam struktur jiwa bukan untuk menghancurkan manusia, tetapi untuk menguji dan melatih manusia agar potensi taqwanya berkembang.

Dalam transkrip juga dijelaskan bahwa *nafs* berada di dalam kalbu. Kalbu dipahami sebagai pusat pengendali seluruh anggota tubuh manusia. Dari kalbu inilah manusia mengarahkan pandangan mata, pendengaran, ucapan, dan tindakan

¹²(LIVE) *Mengungkap Cara Kerja Nafsu di Dalam Jiwa - Ustadz Adi Hidayat.*

lainnya. Selain kalbu, dijelaskan pula adanya *shudûr* sebagai bagian terluar yang menjadi pintu masuk godaan setan. Penjelasan ini dikaitkan dengan Q.S. An-Nas/114:5.¹³

الَّذِي يُوسَّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

Artinya: “Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia”.

Ayat tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa setan membisikkan waswas melalui *shudûr* agar manusia lebih mengikuti fujur dibandingkan *taqwa*. Dengan demikian, struktur *nafs* dalam jiwa manusia tidak hanya terdiri atas unsur internal berupa *taqwa* dan *fujur*, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa godaan setan.

c. Cara Kerja Nafsu

Dalam transkrip video ini, cara kerja nafsu dijelaskan melalui hubungan antara *taqwa*, *fujur*, kalbu, dan godaan setan. Menurut penafsiran Ustadz Adi Hidayat, *nafs* pada dasarnya bersifat netral karena di dalam terdapat potensi baik dan buruk. Akan tetapi, ketika *fujur* lebih dominan akibat bisikan setan, maka muncullah perilaku negatif dalam diri manusia.¹⁴

Dalam penjelasannya, Ustadz Adi Hidayat menyebut bahwa setan meminta bagian dari jiwa manusia untuk digoda sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa/4:118.¹⁵

لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

Artinya: “Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau, bahagian yang sudah ditentukan (untuk saya)”.

¹³(LIVE) Mengungkap Cara Kerja Nafsu di Dalam Jiwa - Ustadz Adi Hidayat.

¹⁴(LIVE) Mengungkap Cara Kerja Nafsu di Dalam Jiwa - Ustadz Adi Hidayat.

¹⁵(LIVE) Mengungkap Cara Kerja Nafsu di Dalam Jiwa - Ustadz Adi Hidayat.

Ayat tersebut dipahami sebagai upaya setan mengeksploitasi bagian fujur dalam diri manusia. Setan membisikkan was-was secara halus melalui *shudûr* agar manusia tidak menjadikan fujur sebagai jalan menuju *taqwa*, tetapi justru menjadikannya sebagai sumber perilaku buruk.

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa kalbu menjadi pusat pengendali perilaku manusia. Apabila kalbu dipandu oleh *taqwa*, maka mata akan melihat yang baik, telinga akan mendengar yang baik, dan lisan akan berkata baik. Sebaliknya, apabila kalbu lebih dipengaruhi oleh fujur, maka perilaku manusia akan cenderung mengarah pada keburukan. Dalam penafsiran tersebut dijelaskan bahwa perilaku buruk yang keluar dari fujur disebut *su*, dan ketika *su* keluar dari *nafs* maka muncullah nafsu. Penjelasan ini kemudian dikaitkan dengan Q.S. Yusuf/12: 53.¹⁶

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ

Artinya: “*Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan*”.

Ayat tersebut dipahami sebagai penjelasan bahwa nafsu muncul ketika fujur dalam diri manusia tidak dikendalikan oleh *taqwa* sehingga menghasilkan perilaku negatif.

Dalam transkrip juga dijelaskan adanya “kebocoran spiritual”, yaitu kondisi ketika anggota tubuh manusia lebih banyak digunakan untuk hal-hal negatif, seperti lisan berkata kasar, mata melihat keburukan, atau telinga mendengar hal yang tidak baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fujur lebih dominan dibandingkan *taqwa* dalam diri manusia. Oleh sebab itu, manusia perlu melakukan evaluasi diri agar mampu mengenali bagian-bagian dirinya yang masih dikuasai oleh nafsu.

¹⁶(LIVE) *Mengungkap Cara Kerja Nafsu di Dalam Jiwa - Ustadz Adi Hidayat.*

3. Video ketiga berjudul “(Akusuka) Eps. 6: Tafsir Surah Asy-Syams - Ustadz Adi Hidayat”.

a. Hakikat Jiwa (Nafs) dalam Perspektif Surah Asy-Syams

Dalam penafsiran Ustadz Adi Hidayat terhadap Surah Asy-Syams, jiwa (nafs) diposisikan sebagai inti kehidupan manusia yang menjadi pusat pengontrol seluruh perilaku dan tindakan. Penjelasan ini diawali dengan sumpah Allah atas berbagai fenomena alam seperti matahari, bulan, siang, malam, langit, dan bumi. Menurut Ustadz Adi Hidayat, rangkaian sumpah tersebut bukan sekadar menunjukkan keagungan ciptaan Allah, tetapi juga memberikan gambaran kepada manusia tentang kemampuan membedakan sesuatu yang terang dan gelap, benar dan salah, sebagaimana manusia mampu membedakan siang dan malam.

Setelah menggambarkan realitas alam yang jelas terlihat, Allah kemudian mengarahkan perhatian manusia pada realitas yang terdapat dalam dirinya sendiri, yaitu jiwa. Jiwa digambarkan sebagai bagian terdalam dalam diri manusia yang telah diciptakan Allah secara sempurna. Sama seperti manusia dapat menyaksikan langit yang terbentang tanpa tiang dan bumi yang terhampar luas, manusia juga dapat merasakan keberadaan jiwa yang menjadi pusat dari seluruh keputusan hidupnya. Jiwa inilah yang menggerakkan cara berpikir, membentuk nilai-nilai intelektual, dan memberikan arahan kepada anggota tubuh untuk melakukan suatu tindakan.

Dalam penjelasannya, Ustadz Adi Hidayat menekankan bahwa berbagai persoalan kehidupan, baik tantangan akidah, godaan materialistik, maupun tekanan sosial, pada akhirnya ditentukan oleh kondisi jiwa seseorang. Oleh karena itu,

keberhasilan seseorang dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan sangat bergantung pada kemampuan mengelola jiwa yang ada dalam dirinya. Jiwa menjadi faktor utama yang membimbing seseorang untuk memilih jalan kebaikan atau keburukan dalam setiap situasi yang dihadapi.

b. Potensi Takwa dan Fujur dalam Diri Manusia

Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa di dalam jiwa manusia terdapat dua potensi utama yang telah diilhamkan oleh Allah, yaitu potensi takwa dan potensi fujur. Takwa merupakan puncak dari sifat-sifat kebaikan yang akan membimbing manusia menjadi kemuliaan, kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan berbagai akhlak terpuji lainnya. Sebaliknya, fujur merupakan kecenderungan terhadap keburukan seperti dusta, kemarahan, kemarahan yang tidak terkendali, serta berbagai bentuk penyimpangan moral.

Menurut beliau, keberadaan fujur bukanlah untuk menjerumuskan manusia semata, melainkan berfungsi sebagai katalis yang memunculkan dan menguatkan takwa. Melalui adanya dorongan negatif tersebut, manusia mempunyai kesempatan untuk memilih dan meneguhkan kebaikan. Misalnya, ketika seseorang melihat barang yang bukan miliknya, akan muncul dorongan untuk mengambilnya. Namun pada saat yang sama muncul pula bisikan hati yang mengingatkan bahwa tindakan tersebut tidak benar. Bisikan yang mengarahkan kepada kebaikan itulah yang berasal dari potensi takwa dalam jiwa.

Lebih lanjut Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa seluruh nilai kebaikan seperti kejujuran, kesabaran, dan kerendahan hati terakumulasi dalam potensi takwa. Sebaliknya, ringkasan, kemarahan yang tidak terkendali, dan kemarahan

merupakan wujud dari potensi fujur. Marah, misalnya, diciptakan bukan agar manusia menjadi pemarah, tetapi agar manusia dapat melatih kesabaran. Dengan demikian, keberadaan kedua potensi tersebut menjadi sarana ujian bagi manusia dalam menentukan pilihan hidupnya.

Penafsiran ini menunjukkan bahwa setiap manusia sesungguhnya mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Bahkan seseorang yang melakukan tindakan tercela seperti pencurian, atau merampok hakikatnya mengetahui bahwa perbuatannya salah. Akan tetapi, ketika fujur lebih dominan daripada takwa, maka dorongan keburukan tersebut menguasai jiwa dan mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran.

C. Tazkiyatun Nafs sebagai Strategi Pengendalian Hawa Nafsu dan Jalan Menuju Falah

Menurut penafsiran Ustadz Adi Hidayat, keberhasilan hidup manusia ditentukan oleh kemampuannya dalam melakukan tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa. Penyucian jiwa bukan berarti menghilangkan seluruh kecenderungan buruk yang ada dalam diri manusia, melainkan mengelola dan mengendalikannya agar potensi takwa menjadi lebih dominan. Beliau mengibaratkan proses ini seperti mencuci pakaian. Tujuan mencuci bukan menghilangkan pakaian itu sendiri, melainkan membersihkan kotoran agar kebersihan pakaian tampak kembali. Demikian pula dengan jiwa manusia, berbagai kecenderungan buruk harus dikendalikan agar sifat-sifat baik dapat berkembang secara optimal.

Orang yang berhasil membersihkan kegelisahan akan mampu mengeluarkan potensi terbaik dalam kehidupannya. Ia dapat menanggapi kemarahan dengan kesabaran, kebencian dengan kebijaksanaan, dan berbagai persoalan hidup dengan cara yang sesuai dengan tuntutan agama. Kondisi inilah yang dalam bahasa Al-Qur'an disebut sebagai *falah*, yaitu perpaduan antara kesuksesan dan kebahagiaan.

Menurut Ustadz Adi Hidayat, proses penyucian jiwa hanya dapat dilakukan melalui ibadah yang benar. Shalat berfungsi memperkuat hubungan manusia dengan Allah sehingga memperkuat aspek ruhani. Zakat melatih kepedulian sosial dan membersihkan hati dari sifat kikir. Puasa mendidik manusia untuk mengendalikan keinginan dan hawa nafsu. Sementara itu, membaca Al-Qur'an dan berdoa menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai ketakwaan dalam jiwa. Keseluruhan ibadah tersebut bermuara pada pembentukan pribadi yang bertakwa. Sebaliknya, jika seseorang membiarkan fujur menguasai kegelisahan, maka ia akan terdorong melakukan berbagai bentuk penyimpangan. Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa akal pada dasarnya bersifat netral. Ketika jiwa terpenuhi ketakwaan, akal akan digunakan untuk merencanakan dan melaksanakan kebaikan. Namun apabila jiwa dikuasai oleh fujur, akal justru menjadi alat untuk merancang berbagai bentuk keburukan. Oleh karena itu, sumber utama perilaku manusia bukan terletak pada kecerdasan akalnya, melainkan pada kondisi keselamatan.

Sebagai contoh konkretnya, Ustadz Adi Hidayat mengangkat kisah kaum Tsamud pada masa Nabi Shaleh. Kaum Tsamud telah menyaksikan mukjizat berupa unta betina yang keluar dari batu sebagai bukti kerasulan Nabi Shaleh. Mereka

mampu membedakan kebenaran sebagaimana manusia membedakan siang dan malam. Namun karena dikuasai oleh hawa nafsu, mereka tetap menolak kebenaran dan bahkan menyembunyikan hal tersebut. Akibatnya, mereka memperoleh azab dari Allah karena memilih mengikuti fujur daripada takwa.

Melalui penafsiran ini, Ustadz Adi Hidayat menegaskan bahwa pesan utama Surah Asy-Syams adalah pentingnya mengelola jiwa agar senantiasa berada dalam bimbingan takwa. Dalam konteks kehidupan modern yang dipenuhi oleh materialisme, persaingan kedudukan, dan berbagai godaan duniawi, manusia dituntut untuk terus melakukan tazkiyatun nafs agar mampu mempertahankan keimanan dan mencapai kebahagiaan serta kesuksesan yang hakiki di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan hasil analisis terhadap video di atas yang menjadi objek penelitian, ditemukan bahwa penafsiran Ustadz Adi Hidayat menggunakan metode *maudhu'i* (tematik), karena pembahasan difokuskan pada satu tema tertentu, yaitu hawa nafsu dan pengendaliannya dalam perspektif Al-Qur'an. Metode *maudhu'i* terlihat ketika Ustadz Adi Hidayat menghimpun sejumlah ayat yang berkaitan dengan tema *nafs*, seperti Q.S. Asy-Syams/91: 7-10, Q.S. Yusuf/12:53, Q.S. Al-Fajr/89: 27, dan beberapa ayat lainnya. Ayat-ayat tersebut tidak dijelaskan secara terpisah berdasarkan urutan mushaf, tetapi dikumpulkan untuk menjelaskan satu tema yang sama, yaitu hakikat hawa nafsu, potensi taqwa dan fujur, serta strategi pengendaliannya. Cara ini menunjukkan karakteristik utama metode tafsir *maudhu'i* yang berusaha memperoleh pemahaman yang utuh mengenai suatu tema melalui pengumpulan ayat-ayat yang relevan.

B. Strategi Pengendalian Nafsu Menurut Ustadz Adi Hidayat

Berdasarkan hasil analisis terhadap transkrip video pertama dan kedua, strategi pengendalian nafsu dalam penafsiran Ustadz Adi Hidayat dijelaskan melalui konsep *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Konsep ini didasarkan pada Q.S. Asy-Syams/91: 9.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu*”.

Dalam penafsirannya, Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa penyucian jiwa bukan berarti menghilangkan nafsu atau menghapus seluruh dorongan yang ada dalam diri manusia, melainkan membersihkan unsur-unsur negatif yang muncul akibat dominasi fujur. Nafsu dipahami sebagai bagian dari struktur jiwa manusia yang di dalamnya terdapat potensi *taqwa* dan fujur. Oleh sebab itu, pengendalian nafsu dilakukan dengan mengarahkan potensi tersebut agar lebih dominan kepada kebaikan.

Dalam kedua video tersebut, Ustadz Adi Hidayat mengibaratkan proses *tazkiyah* seperti mencuci pakaian. Ketika pakaian dicuci, yang dibuang bukan pakaiannya, melainkan kotoran yang melekat padanya. Analogi ini digunakan untuk menjelaskan bahwa manusia tidak mungkin menghilangkan seluruh dorongan dalam dirinya, tetapi harus mampu membersihkan pengaruh buruk yang muncul dalam jiwa. Dengan demikian, proses penyucian jiwa dilakukan dengan mengendalikan kecenderungan negatif agar tidak mendominasi perilaku manusia.

Strategi utama yang dijelaskan dalam ceramah tersebut adalah menghadirkan lawan dari sifat buruk yang muncul dalam diri manusia. Menurut Ustadz Adi Hidayat, keberadaan fujur sebenarnya diciptakan untuk memunculkan

sifat baik. Ketika muncul amarah, maka manusia harus memunculkan kesabaran. Ketika melihat ketidakjujuran, maka manusia harus menghadirkan kejujuran. Ketika menghadapi kesombongan, maka manusia harus memunculkan rendah hati. Bahkan ketika seseorang melihat orang lain sedang bersedih, maka yang harus dilakukan adalah menghadirkan ketenangan dan kebahagiaan bagi orang tersebut. Penjelasan ini menunjukkan bahwa pengendalian nafsu dilakukan dengan melatih diri untuk selalu menghadirkan respon positif terhadap dorongan negatif yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, strategi pengendalian nafsu juga dilakukan melalui muhasabah atau evaluasi diri.¹⁷ Dalam ceramahnya, Ustadz Adi Hidayat menjelaskan pentingnya mengenali “kebocoran” dalam diri manusia, seperti lisan yang berkata kasar, pandangan mata yang tidak terjaga, atau tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai Al-Qur’an. Muhasabah dilakukan agar manusia mampu mengetahui bagian-bagian dirinya yang masih dikuasai oleh fujur sehingga dapat segera diperbaiki. Dalam transkrip video kedua dijelaskan bahwa proses evaluasi diri ini dapat dilakukan melalui refleksi spiritual seperti puasa dan perenungan diri, sedangkan dalam video pertama dijelaskan bahwa manusia perlu terus mengendalikan dirinya agar potensi *taqwa* lebih dominan dibandingkan kecenderungan buruk dalam dirinya.

Di samping itu, Ustadz Adi Hidayat juga menjelaskan bahwa pengendalian nafsu dapat dilakukan dengan mengingat akibat buruk dari perbuatan maksiat.

¹⁷Naufal Nurfajri, Cucu Setiawan, and Firman Rismanto, “Pengaruh Muhasabah terhadap Self Control di Fase Dewasa Awal (Studi Kasus pada Angkatan 2017 Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung),” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2023): 67–92, <https://doi.org/DOI: 10.15575/jpiu.v3i1.19430>.

Sebelum melakukan suatu keburukan, manusia dianjurkan untuk memikirkan dampak kehinaan yang akan diterimanya, baik terhadap dirinya sendiri maupun keluarganya. Dalam ceramah tersebut dijelaskan bahwa perilaku buruk seperti korupsi, dusta, atau maksiat tidak hanya merusak diri pelakunya, tetapi juga membawa dampak sosial kepada orang tua, pasangan, dan anak-anaknya. Oleh karena itu, kesadaran terhadap akibat buruk dari perbuatan maksiat menjadi salah satu cara untuk menahan dorongan nafsu agar tidak berkembang menjadi perilaku menyimpang.

Strategi lainnya yang dijelaskan adalah mengingat kematian. Menurut Ustadz Adi Hidayat, mengingat kematian merupakan cara yang sangat efektif untuk mengendalikan nafsu dan mencegah manusia dari perbuatan buruk. Ketika seseorang terdorong melakukan maksiat, ia dianjurkan membayangkan apabila dirinya diwafatkan oleh Allah dalam keadaan sedang melakukan perbuatan tersebut. Kesadaran akan kematian dipahami sebagai sarana untuk membangun kontrol diri dan memperkuat hubungan spiritual manusia dengan Allah.

Selain strategi preventif, ceramah tersebut juga menekankan pentingnya taubat sebagai bentuk pemulihan jiwa. Ketika seseorang menyadari kesalahannya, maka ia harus segera kembali kepada Allah, menyesali perbuatannya, meminta ampun, dan berusaha mengganti keburukan dengan amal saleh. Dalam penjelasannya, Ustadz Adi Hidayat menerangkan bahwa Allah selalu memberikan kesempatan kepada manusia untuk kembali kepada-Nya, bahkan pelaku maksiat yang benar-benar bertobat dapat menjadi hamba yang dicintai Allah. Penjelasan ini menunjukkan bahwa pengendalian nafsu dalam Islam tidak hanya bertujuan

mencegah keburukan, tetapi juga membuka ruang perbaikan diri melalui taubat dan peningkatan spiritualitas.

Dengan demikian, strategi pengendalian nafsu menurut penafsiran Ustadz Adi Hidayat dilakukan melalui proses *tazkiyatun nafs*, menghadirkan lawan dari sifat buruk, melakukan muhasabah, mengingat dampak maksiat, mengingat kematian, memperkuat ibadah, serta melakukan taubat. Seluruh strategi tersebut bertujuan agar potensi *taqwa* lebih dominan dibandingkan *fujur* sehingga manusia mampu menjaga ahlak, perilaku, dan kehidupan spiritualnya sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Strategi pengendalian hawa nafsu yang dijelaskan Ustadz Adi Hidayat juga memiliki kesesuaian dengan pemikiran Al-Ghazali mengenai *tazkiyatun nafs*. Menurut Al-Ghazali, jiwa manusia harus dilatih melalui mujahadah dan pengendalian syahwat agar mampu mencapai kondisi *nafs al-muthmainnah*.¹⁸ Oleh sebab itu, praktik muhasabah, taubat, penguatan ibadah, serta pengendalian diri yang dijelaskan dalam ceramah tersebut menunjukkan adanya proses penyucian jiwa.

Dalam perspektif hermeneutika Hans Georg Gadamer, proses memahami tidak berhenti pada penafsiran teks, tetapi berlanjut pada tahap penerapan atau aplikasi (*aplication*).¹⁹ Pada tahap ini, makna ayat tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diterapkan dalam realitas kehidupan manusia. Penafsiran Ustadz Adi Hidayat mengenai pengendalian hawa nafsu menunjukkan adanya upaya

¹⁸Al-Ghazali, *Ringkasan Ihyâ' 'Ulûmuddîn*. 221.

¹⁹Moh Isom Mudin et al., "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud tentang Ayat Kepemimpinan," *Intizar* 27, no. 2 (November 2021): 113–26, <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.10104>. 119.

mengaktualisasikan pesan Al-Qur'an melalui praktik muhasabah, pengendalian emosi, menjaga lisan, memperkuat ibadah, dan mengingat kematian sebagai bentuk implementasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan modern. Dengan demikian, strategi pengendalian hawa nafsu yang dijelaskan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

C. Relevansi Penafsiran Hawa Nafsu yang disampaikan pada Ceramah Ustadz Adi Hidayat dalam Konteks Kekinian

Aspek penting yang perlu dipertimbangkan saat melakukan penelitian adalah relevansi topik yang diteliti dengan situasi saat ini. Relevansi dalam penelitian berfokus pada hubungan atau keterkaitan antar topik yang diteliti dengan situasi konteks saat ini. Pada bagian ini penulis menganalisis tema penelitian terkait hawa nafsu dalam relevansi kekinian.

Dalam hermeneutika Hans Gadamer, pemahaman lahir melalui proses penggabungan atau asimilasi horison (*fusion of horizons*) antara horison teks masa lalu dengan horison pembaca masa kini. Dalam konteks ini, penafsiran Ustadz Adi Hidayat mengenai hawa nafsu menunjukkan adanya dialog antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas kehidupan kontemporer. Ayat-ayat tentang *nafs* yang pada awalnya berbicara mengenai kondisi spiritual manusia dipahami kembali dalam konteks media sosial, krisis moral, gaya hidup konsumtif, serta lemahnya pengendalian diri di era digital. Dengan demikian, penafsiran tersebut tidak hanya bersipaf tekstual, tetapi juga kontekstual karena mampu menghadirkan makna Al-Qur'an sesuai dengan problematika masyarakat.

Pembahasan mengenai hawa nafsu dalam Al-Qur'an merupakan salah satu tema fundamental yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan manusia di setiap zaman. Dalam konteks kekinian, dinamika kehidupan yang semakin kompleks menuntut adanya pemahaman keagamaan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu menjawab berbagai persoalan aktual.²⁰ Penafsiran yang disampaikan oleh Adi Hidayat menghadirkan pendekatan yang kontekstual, dengan menekankan bahwa hawa nafsu merupakan potensi dalam diri manusia yang harus diarahkan, bukan dihilangkan.

Secara normatif, Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat dua kecenderungan utama, yaitu fujur dan *taqwa*, sebagaimana termuat dalam Q.S. Asy-Syams/91: 7-10.²¹ Dalam penafsiran Ustadz Adi Hidayat, ayat ini menjadi dasar bahwa manusia memiliki potensi untuk melakukan kebaikan maupun keburukan, dan keberhasilan manusia ditentukan oleh kemampuannya dalam mengendalikan kecenderungan tersebut. Dengan demikian, konsep hawa nafsu tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai bagian dari sistem nilai yang utuh dalam Al-Qur'an yang mengarahkan manusia menuju kebaikan.

Berangkat dari pemahaman tersebut, relevansi penafsiran ini dalam konteks kekinian dapat dilihat dari kemampuannya menjawab berbagai persoalan yang muncul akibat perubahan pola hidup masyarakat modern. Perkembangan teknologi

²⁰Nofitayanti Nofitayanti dan Udin Supriadi, "Larangan Mengikuti Hawa Nafsu Dalam Kajian Tematik Digital Quran," *Zad Al-Mufassirin* 2, no. 2 (30 Desember 2020): 117–42, doi:10.55759/zam.v2i2.40.

²¹Murni, Tammulis, and Aisyah Arsyad, "Konsep Al-Nafs Dalam Al-Qur'an Menurut Kitab Ibnu Katsir," *Al-Munir: Jurnal Ilm Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2024): 198–99. 199.

informasi misalnya, telah membawa manusia pada situasi di mana segala sesuatu dapat diakses dengan mudah dan cepat. Kondisi ini seringkali memicu munculnya keinginan yang tidak terkontrol,²² sehingga manusia cenderung mengikuti dorongan hawa nafsunya tanpa mempertimbangkan batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh syariat. Dalam hal ini, penafsiran Ustadz Adi Hidayat memberikan penegasan bahwa kemajuan teknologi seharusnya tidak menghilangkan kesadaran manusia akan pentingnya pengendalian diri.

Lebih lanjut, kemudahan dalam mengakses berbagai bentuk hiburan dan informasi juga berdampak pada perubahan orientasi hidup manusia. Tidak sedikit individu yang lebih mengedepankan kepuasan sesaat dibandingkan dengan nilai-nilai jangka panjang yang diajarkan dalam Islam. Fenomena ini menunjukkan bahwa hawa nafsu memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola pikir dan perilaku manusia modern.²³ Oleh karena itu, penafsiran yang menekankan pentingnya mengarahkan hawa nafsu menjadi sangat relevan sebagai upaya untuk mengembalikan orientasi hidup manusia kepada nilai-nilai ketakwaan.

Selain itu, relevansi penafsiran hawa nafsu juga dapat dilihat dalam fenomena krisis moral yang terjadi di tengah masyarakat. Berbagai bentuk penyimpangan perilaku, seperti gaya hidup berlebihan, pergaulan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam,²⁴ serta melemahnya komitmen terhadap ajaran agama, menunjukkan adanya dominasi hawa nafsu yang tidak terkontrol. Dalam

²²Amri Yahya, "Etika Islam Sebagai Self Control Pengguna Teknologi Digital," *Jurnal Teknologi dan Bisnis* 6, no. 1 (2024): 2.

²³Eddy Rohayedi dan Maulina Maulina, "Konsumerisme Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 4, no. 1 (5 Oktober 2020): 31–48, doi:10.23971/tf.v4i1.1900.

²⁴Eddy Rohayedi dan Maulina Maulina, "Konsumerisme Dalam Perspektif Islam. 36.

ceramahnya, Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa dominasi tersebut terjadi ketika manusia tidak mampu menempatkan nilai taqwa sebagai landasan utama dalam kehidupan. Dengan demikian, pengendalian hawa nafsu menjadi bagian penting dalam upaya membangun kembali kesadaran moral masyarakat.

Dalam konteks yang lebih luas, krisis moral tersebut tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada tatanan sosial secara keseluruhan. Ketika hawa nafsu mendominasi perilaku manusia, maka nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab cenderung terabaikan. Hal ini dapat memicu berbagai bentuk konflik sosial yang pada akhirnya merusak harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.²⁵ Oleh karena itu, penafsiran hawa nafsu yang menekankan pentingnya pengendalian diri memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sosial serta memperkuat tatanan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Relevansi penafsiran ini juga tampak dalam fenomena komunikasi di era digital. Interaksi yang terjadi di ruang publik, khususnya media sosial, seringkali diwarnai dengan penggunaan bahasa yang tidak santun, penyebaran ujaran kebencian, serta kurangnya etika dalam berkomunikasi.²⁶ Kondisi ini menunjukkan bahwa hawa nafsu, khususnya yang berkaitan dengan dorongan emosi, turut memengaruhi cara manusia dalam berinteraksi. Dalam hal ini, penafsiran Ustadz Adi Hidayat yang menekankan pentingnya menjaga lisan menjadi sangat penting, karena ucapan merupakan cerminan dari kondisi batin seseorang.

²⁵Anindya Pangestu and Dea Ananda Zahra, "Krisis Moral Dalam Agama: Dampaknya Pada Kesejahteraan Dan Psikologis Anak Remaja," *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2023, 6, <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>.

²⁶Nina Yuliana Siti Fatimah Ashari, "Etika Berkomunikasi Dalam Lingkungan Media Sosial," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial* 1, no. 5 (December 2023): 274, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10365522>.

Sejalan dengan hal tersebut, Al-Qur'an telah memberikan pedoman yang jelas mengenai pentingnya berkata baik dan menghindari perkataan yang dapat menyakiti orang lain. Dengan demikian, pengendalian hawa nafsu tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik, tetapi juga mencakup aspek komunikasi yang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa relevansi penafsiran hawa nafsu tidak terbatas pada ranah individu, tetapi juga mencakup dimensi sosial yang lebih luas, termasuk dalam membangun budaya komunikasi yang beretika di tengah masyarakat.

Lebih lanjut lagi, penafsiran yang disampaikan oleh Ustadz Adi Hidayat juga memberikan penekanan pada pentingnya proses dalam mengendalikan hawa nafsu. Pengendalian tersebut tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan usaha yang berkelanjutan melalui penguatan iman, peningkatan pemahaman terhadap Al-Qur'an, serta pembiasaan dalam melakukan amal saleh. Proses ini menunjukkan bahwa pengendalian hawa nafsu merupakan bagian dari perjalanan spiritual yang harus dijalani secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peran lingkungan juga menjadi faktor penting dalam proses pengendalian hawa nafsu. Lingkungan yang baik akan memberikan dukungan bagi individu untuk tetap berada dalam koridor nilai-nilai keislaman, sedangkan lingkungan yang tidak kondusif dapat mendorong seseorang untuk mengikuti dorongan hawa nafsu yang menyimpang. Dalam konteks kekinian, di mana

²⁷Muh Syawir Dahlan, "Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Dakwah Tabligh*, no. 1 (2014): 117.

interaksi sosial tidak hanya terjadi secara langsung tetapi juga melalui ruang digital, pemilihan lingkungan menjadi semakin kompleks.²⁸ Oleh karena itu, penafsiran yang menekankan pentingnya lingkungan yang baik memiliki relevansi yang semakin kuat.

Lebih lanjut, penyampaian penafsiran melalui media digital juga menjadi salah satu faktor yang memperkuat relevansinya dalam konteks kekinian.²⁹ Adi Hidayat memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyampaian yang adaptif terhadap perkembangan zaman dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda.

Namun demikian, dapat dipahami bahwa relevansi penafsiran Ustadz Adi Hidayat mengenai hawa nafsu dapat dilihat dari kemampuannya menggabungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat modern. Penjelasan mengenai pentingnya pengendalian diri, muhasabah, tazkiyatun nafs, serta penguatan nilai-nilai spiritual menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an masih memiliki daya guna dalam menjawab tantangan kehidupan kontemporer. Relevansi tersebut tidak hanya terletak pada kesesuaian dengan ajaran Al-Qur'an, tetapi juga pada kemampuannya dalam menjawab berbagai tantangan yang dihadapi oleh manusia modern. Penafsiran ini memberikan arah bagi manusia untuk

²⁸Novi Anggraini, "Etika Komunikasi Bagi Pengguna Media Sosial Menurut Al-Qur'an," *Journal Of Comprehensive Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 303, <https://doi.org/10.56436/jocis.v2i2.242>.

²⁹Yuningsih and Ghany, "Transformasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Media Digital." 199.

mengelola hawa nafsunya secara proporsional, sehingga dapat menjalani kehidupan yang seimbang antara tuntutan dan nilai-nilai keimanan.

Melalui konsep penggabungan atau asimilasi horison dalam hermeneutika Gadamer, penafsiran yang disampaikan Ustadz Adi Hidayat dapat dipahami sebagai bentuk dialog antara teks Al-Qur'an dengan realitas kehidupan kontemporer. Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa ayat-ayat tentang hawa nafsu tidak hanya dipahami dalam konteks historis masa lalu, tetapi juga diterapkan untuk menjawab tantangan moral dan spiritual masyarakat modern. Dengan demikian, penafsiran hawa nafsu dalam ceramah Ustadz Adi Hidayat memperlihatkan bahwa Al-Qur'an memiliki nilai yang dinamis dan tetap relevan dalam setiap perkembangan zaman.